

Surat Kabar : Kompas
Subyek : Kebakaran Hutan

Edisi : 11 Agustus 2011
Halaman : 13

Disiapkan Hujan Buatan di Empat Provinsi

Jakarta, Kompas - Meski diprediksi pada awal September 2011 sebagian besar wilayah Indonesia masuk musim hujan, pemerintah mengupayakan pembuatan hujan buatan untuk mengatasi kebakaran lahan dan hutan di Riau, Sumatera Selatan, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat.

Keempat provinsi ini memiliki titik api terbanyak dibandingkan dengan daerah lain.

Menteri Lingkungan Hidup Gusti Muhammad Hatta memaparkan, hujan buatan sedang dipersiapkan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). "Dalam lima hari ini mulai dilakukan pembuatan hujan buatan," kata dia se usai membuka Rapat Koordinasi Teknis "Menuju Indonesia Hijau", Rabu (10/8), di Jakarta.

Gusti mengatakan, pemerintah membuat standar operasi pencegahan dan penanggulangan kebakaran lahan dan hutan di Indonesia. Prinsipnya, masyarakat atau pejabat yang terdekat dengan lokasi kebakaran bertanggung jawab untuk memadamkan api. "Kalau kepala desa tak mampu, harus memberi tahu camat. Jika tak bisa atasi, lapor ke bupati, kemudian gubernur, lalu menteri kehutanan," katanya.

Data sebaran titik api yang terpantau Stasiun Bumi Satelit NOAA per 7 Agustus 2011, titik api terbanyak berada di Riau (2.611), Kalteng (1.433), Sumsel (1.035), dan Kalsel (950). Total jumlah titik api di seluruh Indonesia mencapai 11.379. Ini jauh lebih rendah dibanding titik api di Myanmar (24.939 titik) dan Kamboja (12.609 titik).

Pada 2010, jumlah titik api di Riau (1.674), Kalteng (1.761), Sumsel (1.418), dan Kalsel (805). "Kami ambil dua daerah tertinggi jumlah hotspot-nya, yaitu Bengkalis (Riau) dan Kubu Raya (Kalbar) sebagai percontohan usaha preventif melibatkan masyarakat. Hasilnya, jumlah titik api turun tahun 2011," katanya.

Kepala Pusat Data, Informasi, dan Humas BNPB Sutopo Purwo Nugroho mengatakan, hingga kini pihaknya berkoordinasi dengan kementerian dan lembaga pemerintahan dalam pembuatan hujan buatan. "BPPT (Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi) menyampaikan perlu hujan buatan. Namun, perlu kajian kondisi meteorologi dan dinamika atmosfer. Hujan buatan memerlukan awan-awan potensial hujan, seperti awan cumulus," kata dia.

Sutopo mengatakan, keberadaan awan potensial sangat sedikit di musim kemarau. Apalagi di daerah dengan topografi dataran luas menyulitkan pembentukan awan orografik (awan yang terbentuk karena pengaruh permukaan bumi) sulit terbentuk.

Ia mengatakan, BNPB sedang mempersiapkan penyediaan pesawat terbang pembuat hujan buatan, penyediaan bahan semai, mobilisasi alat, dan personel.

Menteri Kehutanan (Menhut) Zulkifli Hasan menyatakan, kejadian titik api di beberapa lahan dan hutan itu disebabkan pembakaran, bukan kebakaran. Menurut dia, ini terjadi karena pada masa lalu masyarakat tidak diberi kesempatan mengelola hutan. Kini, Kementerian Kehutanan menyediakan hutan tanaman rakyat atau hutan desa untuk diusahakan masyarakat. (ICH)